

TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA MODERN: TELAHAH TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD ALI PASHA

Mansur Ali Hanafi Siregar¹, Tumiran²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords: *Modernisasi, Muhammad Ali Pasha, Transformasi, Sekularisasi Pendidikan.*

***Correspondence Address:**

Siregarhanafi92@gmail.com

tumiran@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi nilai-nilai pendidikan Islam pada era modern melalui telaah terhadap pemikiran dan kebijakan pendidikan Muhammad Ali Pasha di Mesir pada awal abad ke-19. Sebagai salah satu tokoh sentral dalam proses modernisasi dunia Islam, Muhammad Ali Pasha dianggap telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan, baik dari segi struktur kelembagaan, kurikulum, maupun orientasi nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang berfokus pada analisis historis dan filosofis terhadap dokumen, karya ilmiah, serta referensi terkait yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reformasi pendidikan yang dilakukan Muhammad Ali Pasha merupakan upaya strategis untuk memperkuat kapasitas negara dalam bidang militer, administrasi, dan teknologi melalui sistem pendidikan yang modern. Namun, transformasi ini juga menimbulkan dampak terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, terutama terjadinya pergeseran dari pendidikan berbasis spiritualitas dan akhlak ke arah pendidikan yang pragmatis, teknokratik, dan sekuler. Terjadi pula dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih memengaruhi sistem pendidikan di negara-negara Muslim hingga saat ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Muhammad Ali Pasha tetap relevan untuk dikaji sebagai pijakan dalam merancang sistem pendidikan Islam yang integratif. Pendidikan Islam masa kini memerlukan model yang mampu menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya.

PENDAHULUAN

Islam menempatkan pendidikan dalam posisi strategis sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW: *Iqra'* (bacalah). Perintah ini menjadi bukti betapa pentingnya pendidikan dalam pembangunan umat Islam yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Perjalanan sejarah mencatat bahwa sistem pendidikan Islam terus mengalami pasang surut, terutama ketika dihadapkan pada tantangan zaman. Di era klasik, pendidikan Islam berkembang pesat dengan lahirnya institusi-institusi besar seperti madrasah Nizamiyah, Bayt al-Hikmah, dan berbagai pesantren di Nusantara. Memasuki era modern, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan yang lebih kompleks, baik dari segi epistemologi, struktur kelembagaan, maupun relevansi terhadap perkembangan sains dan teknologi modern (Azra, 2001).

Modernisasi pendidikan yang terjadi pada abad ke-18 hingga ke-20 membawa pengaruh besar terhadap struktur dan orientasi pendidikan di dunia Islam. Modernisasi bukan sekadar perubahan teknis, tetapi juga membawa paradigma baru yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Islam. Sekularisasi, positivisme, dan rasionalisme menjadi arus dominan dalam sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh Barat. Negara-negara Islam, termasuk kawasan Timur Tengah, mengalami tekanan untuk mengubah sistem pendidikannya agar sesuai dengan tuntutan modernitas (Athoillah & Wulan, 2019).

Mesir menjadi salah satu negara yang memainkan peran penting dalam proses transformasi pendidikan Islam di era modern. Dalam konteks ini muncul sosok penting seperti Muhammad Ali Pasha (1769–1849), seorang penguasa Ottoman di Mesir yang dikenal sebagai arsitek modernisasi Mesir. Pemerintahan Muhammad Ali tidak hanya dikenal melalui reformasi militer dan ekonomi, tetapi juga melalui intervensi besar dalam sektor pendidikan. Ia membangun sekolah-sekolah modern (secular schools), mengirim pelajar ke Eropa, dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan teknis yang berorientasi pada ilmu pengetahuan modern (Permata et al., 2023).

Transformasi pendidikan yang dilakukan Muhammad Ali Pasha menjadi momen penting dalam pergeseran nilai-nilai pendidikan Islam. Ia berupaya memperkuat kemampuan umat Islam dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan perkembangan teknologi Barat. Kebijakan pendidikannya menimbulkan dilema antara mempertahankan identitas Islam dan menerima elemen-elemen pendidikan modern yang cenderung sekuler. Kebijakan ini menjadi titik tolak bagi perubahan orientasi pendidikan Islam dari yang semula berbasis pada wahyu dan spiritualitas menuju pendekatan yang lebih pragmatis dan teknokratik (R. M. Harahap, 2018).

Pemikiran Muhammad Ali Pasha dalam bidang pendidikan menimbulkan diskursus yang luas di kalangan intelektual Muslim. Sebagian kalangan menilai bahwa langkah-langkahnya merupakan bentuk kompromi yang cerdas dalam rangka membangkitkan umat Islam dari ketertinggalan. Tidak sedikit pula yang mengkritik bahwa kebijakan tersebut justru mengikis nilai-nilai spiritual dan keislaman yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Transformasi pendidikan yang dilakukan Muhammad Ali dianggap sebagai awal dari proses sekularisasi sistem pendidikan di dunia Islam (Mujahidah et al., 2024).

Telaah terhadap pemikiran dan kebijakan pendidikan Muhammad Ali Pasha

menjadi relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks tantangan pendidikan Islam kontemporer. Dunia Islam kembali dihadapkan pada berbagai krisis nilai, degradasi moral, dan ketimpangan antara kemajuan teknologi dengan spiritualitas. Banyak lembaga pendidikan Islam mengalami stagnasi karena terjebak dalam dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan Islam harus mampu melakukan transformasi agar tidak hanya responsif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap kokoh dalam menjunjung nilai-nilai keislaman.

Tinjauan terhadap akar-akar transformasi pendidikan Islam pada era modern, khususnya melalui tokoh-tokoh reformis seperti Muhammad Ali Pasha, menjadi sangat penting. Melalui kajian terhadap pemikirannya, dapat dianalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diinterpretasikan ulang dalam konteks modernitas, serta bagaimana kebijakan-kebijakannya mempengaruhi arah perkembangan pendidikan Islam selanjutnya. Pemikiran Muhammad Ali menjadi cermin dari dinamika antara tradisi dan modernitas dalam dunia Islam yang hingga kini masih menjadi wacana utama dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang ideal (Usman & Umar, 2021).

Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Muhammad Ali Pasha. Kajian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana gagasan dan implementasi pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammad Ali Pasha berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam modern, serta implikasinya terhadap pembentukan sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan, nilai religius, dan moralitas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih relevan dan kontekstual di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (S. Harahap, 2006). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis historis dan filosofis terhadap pemikiran tokoh, yakni Muhammad Ali Pasha, dalam konteks transformasi nilai pendidikan Islam pada era modern. Kajian dilakukan melalui telaah mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, baik primer maupun sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa karya-karya asli yang berkaitan

dengan kebijakan dan pemikiran Muhammad Ali Pasha. Sumber sekunder meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan penelitian terdahulu yang membahas topik serupa, baik mengenai modernisasi pendidikan Islam, sejarah pendidikan Mesir, maupun transformasi nilai-nilai pendidikan Islam secara umum (Swendra, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai dokumen literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan historis-kritis. Deskriptif-analitis bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan substansi pemikiran Muhammad Ali Pasha dalam bidang pendidikan. Sedangkan pendekatan historis-kritis digunakan untuk memahami konteks sosial-politik dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya kebijakan-kebijakan pendidikan pada masa itu, serta dampaknya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam (Sudarwan Danim, 2002).

Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi terpercaya guna memperoleh pemahaman yang utuh dan objektif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap kontribusi dan relevansi pemikiran Muhammad Ali Pasha dalam wacana transformasi pendidikan Islam di era modern (Kartono, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam transformasi nilai-nilai pendidikan Islam pada era modern dengan menelaah pemikiran dan kebijakan pendidikan Muhammad Ali Pasha. Hasil penelitian ini disajikan dalam beberapa fokus bahasan: (1) kondisi pendidikan Islam sebelum era Muhammad Ali Pasha, (2) kebijakan pendidikan Muhammad Ali Pasha dan muatannya terhadap nilai pendidikan Islam, (3) dampak kebijakan tersebut terhadap struktur nilai dalam pendidikan Islam, dan (4) relevansi pemikiran Muhammad Ali Pasha terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer.

1. Kondisi Pendidikan Islam sebelum Era Muhammad Ali Pasha

Sebelum masa pemerintahan Muhammad Ali Pasha di Mesir (awal abad ke-19), pendidikan Islam di wilayah tersebut masih bersifat tradisional dan berbasis institusi keagamaan seperti masjid dan al-Azhar. Pendidikan lebih menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fikih, hadis, dan bahasa Arab klasik, dengan sistem halaqah (pengajian melingkar). Proses belajar sangat bergantung pada relasi guru dan murid, dan

tidak memiliki struktur administratif modern.

Lembaga pendidikan belum terbagi secara sistematis menjadi jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Tidak ada kurikulum baku yang mengatur materi ajar, dan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, astronomi, atau ilmu kedokteran diajarkan secara terbatas di luar kerangka pendidikan agama. Sumber-sumber menyebutkan bahwa sebagian besar pendidikan bersifat elitis dan terbatas pada kalangan sosial tertentu, terutama mereka yang ingin menjadi ulama atau pejabat agama.

2. Kebijakan Pendidikan Muhammad Ali Pasha dan Muatannya terhadap Nilai Pendidikan Islam

Muhammad Ali Pasha merupakan tokoh yang membawa perubahan besar dalam tatanan pendidikan di Mesir. Ia menyadari bahwa salah satu faktor keterbelakangan dunia Islam, khususnya Mesir, adalah lemahnya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Untuk itu, ia menginisiasi reformasi pendidikan secara menyeluruh dengan mengadopsi sistem pendidikan Barat, terutama dari Perancis.

Beberapa kebijakan utama Muhammad Ali Pasha dalam bidang pendidikan antara lain:

- a) Pendirian Sekolah-Sekolah Modern. Muhammad Ali mendirikan berbagai jenis sekolah modern (*madaris haditsah*) yang mengajarkan ilmu-ilmu eksakta dan terapan seperti matematika, teknik, militer, kedokteran, dan pertanian. Sekolah-sekolah ini berada di luar sistem pendidikan tradisional Islam dan berada langsung di bawah kendali negara.
- b) Pengiriman Pelajar ke Eropa. Untuk mempercepat proses transfer ilmu, ia mengirim sejumlah besar pelajar Mesir ke Perancis dan negara Eropa lainnya. Mereka ditugaskan untuk belajar ilmu teknik, kedokteran, dan administrasi modern, lalu kembali ke Mesir untuk mengajar dan menjadi aparatur negara.
- c) Kurikulum Berbasis Kebutuhan Negara. Pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan negara, khususnya dalam militer, industri, dan birokrasi. Ilmu agama tidak lagi menjadi pusat dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan keagamaan seperti al-Azhar tetap ada, tetapi tidak menjadi fokus utama negara.

Meskipun transformasi ini memperkuat aspek rasional dan teknis dari pendidikan, banyak kalangan menilai bahwa kebijakan tersebut secara tidak langsung telah meminggirkan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan. Sekularisasi mulai terlihat dalam

struktur dan orientasi kurikulum, di mana nilai-nilai spiritual dan moral keagamaan tidak lagi menjadi bagian sentral dari sistem pendidikan formal.

3. Dampak terhadap Struktur Nilai dalam Pendidikan Islam

Kebijakan pendidikan Muhammad Ali Pasha menimbulkan perubahan nilai yang cukup signifikan dalam pendidikan Islam, antara lain:

- a. Perubahan Paradigma Tujuan Pendidikan. Jika sebelumnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu agama, maka di bawah reformasi Muhammad Ali Pasha, tujuan pendidikan bergeser menjadi mencetak tenaga kerja terampil dan profesional untuk kepentingan pembangunan negara.
- b. Dikotomi antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum. Reformasi Muhammad Ali memperkuat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan agama tetap berjalan dalam institusi seperti al-Azhar, sementara pendidikan umum berkembang dalam jalur terpisah yang lebih modern dan disubsidi oleh negara. Pola ini kemudian diwarisi oleh banyak negara Islam lainnya, termasuk Indonesia.
- c. Munculnya Model Pendidikan Sentralistik dan Sekuler. Dengan mengadopsi sistem administrasi pendidikan dari Barat, kontrol negara terhadap lembaga pendidikan semakin kuat. Pendidikan tidak lagi berbasis komunitas atau pesantren seperti sebelumnya, melainkan terpusat pada negara. Sekularisasi pun terjadi, baik secara kelembagaan maupun epistemologis.
- d. Pengaruh terhadap Dunia Islam secara Luas. Reformasi Muhammad Ali menjadi model awal bagi banyak negara Islam yang berusaha menyesuaikan pendidikan Islam dengan sistem Barat. Negara-negara seperti Turki, Iran, dan Indonesia kemudian melakukan hal serupa, yaitu membangun sistem pendidikan nasional modern yang tidak sepenuhnya berakar pada tradisi pendidikan Islam.

4. Relevansi Pemikiran Muhammad Ali Pasha terhadap Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran dan kebijakan pendidikan Muhammad Ali Pasha memiliki ambiguitas yang penting untuk ditelaah dalam konteks kontemporer. Di satu sisi, transformasi yang ia lakukan membuktikan bahwa umat Islam perlu merespons tantangan zaman dengan melakukan pembaruan sistem pendidikan. Pendidikan yang semata-mata berbasis pada sistem tradisional tidak cukup untuk menjawab dinamika global dan kemajuan sains

modern.

Transformasi yang terlalu menitikberatkan pada aspek teknis tanpa memperhatikan aspek nilai dan spiritualitas berisiko menghasilkan generasi yang cakap secara intelektual, tetapi miskin secara moral dan keagamaan. Pengalaman Mesir pada masa Muhammad Ali Pasha dapat menjadi pelajaran bahwa transformasi pendidikan Islam harus dilakukan secara integral, menyatukan antara keunggulan intelektual dan kekuatan moral-spiritual. Dalam konteks saat ini, banyak negara Islam menghadapi tantangan serupa: bagaimana merancang sistem pendidikan yang relevan secara ilmiah dan kontekstual, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai landasan. Maka, telaah terhadap kebijakan Muhammad Ali Pasha mengarahkan pada pentingnya:

Pertama, integrasi ilmu dan nilai pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia. Pemisahan ini berkontribusi pada munculnya generasi yang tercerabut dari nilai-nilai Islam. Diperlukan model pendidikan terpadu yang menempatkan ilmu sebagai amanah Ilahi yang harus dikembangkan untuk kemaslahatan umat. *Kedua*, keseimbangan antara modernisasi dan Islamisasi. Modernisasi pendidikan tidak harus berarti westernisasi atau sekularisasi. Islam memiliki fondasi epistemologis yang kuat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Pembaruan pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip *tajdid* (pembaruan) dan *islah* (perbaikan), bukan pada imitasi terhadap sistem Barat secara utuh.

Ketiga, kemandirian sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam idealnya berdiri pada prinsip kemandirian intelektual dan spiritual. Negara harus berperan sebagai fasilitator dan pelindung, bukan sekadar sebagai regulator administratif. Nilai-nilai keislaman harus menjadi roh dari kurikulum, metode, dan budaya akademik dalam institusi pendidikan Islam. Muhammad Ali Pasha merupakan tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam modern yang berhasil melakukan transformasi besar terhadap sistem pendidikan di Mesir. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang ia terapkan, meskipun berangkat dari niat untuk memajukan umat, telah menimbulkan pergeseran nilai dalam sistem pendidikan Islam dari spiritualitas menuju teknokratisme, dari nilai keagamaan menuju rasionalitas instrumental.

Transformasi nilai ini membawa dampak besar tidak hanya bagi Mesir, tetapi juga bagi negara-negara Muslim lainnya yang menjadikan model Mesir sebagai rujukan. Kajian ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam yang tidak berbasis pada integrasi

nilai-nilai keislaman akan berisiko melahirkan pendidikan yang sekuler dan kehilangan jati diri. Oleh karena itu, pemikiran dan pengalaman Muhammad Ali Pasha harus dijadikan cermin kritis dalam merumuskan kembali arah pendidikan Islam masa kini. Transformasi nilai pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada pencapaian *insan kamil*, yakni manusia yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, dan mulia dalam akhlak. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitasnya yang sakral.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha menandai titik balik penting dalam sejarah pendidikan dunia Islam, khususnya di Mesir. Kebijakan dan pemikiran yang ia terapkan tidak hanya mereformasi bentuk institusional pendidikan, tetapi juga secara fundamental mengubah orientasi nilai-nilai yang menjadi fondasi pendidikan Islam (Harahap et al., 2024).

Muhammad Ali Pasha merupakan tokoh pragmatis yang melihat pendidikan sebagai instrumen strategis untuk memperkuat kekuasaan dan mempercepat modernisasi negara. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan utilitarian Barat yang menempatkan pendidikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, militer, dan administrasi. Dalam kerangka ini, nilai-nilai pendidikan Islam yang sebelumnya bercorak spiritual, etis, dan transendental, mengalami pergeseran menjadi nilai-nilai yang bersifat fungsional dan teknokratik (Cici & Banu Irfan, 2022).

Transformasi yang dilakukan Muhammad Ali Pasha dapat dilihat sebagai respon terhadap stagnasi pendidikan Islam tradisional yang dianggap kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam konteks ini, pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali memiliki relevansi positif karena mendorong umat Islam untuk tidak terjebak dalam nostalgia masa lalu, tetapi berani berinovasi demi kemajuan peradaban. Namun, pada saat yang sama, pendekatan yang terlalu menekankan pada aspek rasional dan sekuler tanpa integrasi nilai-nilai Islam telah menimbulkan konsekuensi jangka panjang berupa dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum (Abrianto, 2023).

Pandangan pendidikan Islam klasik, tujuan pendidikan bukan hanya mencetak

individu yang kompeten secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh, yaitu insan yang *rahmatan lil 'alamin*. Konsep ini menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Sayangnya, kebijakan Muhammad Ali Pasha dalam membentuk sistem pendidikan nasional modern justru menjauh dari paradigma ini. Pemisahan institusional dan epistemologis antara ilmu agama dan ilmu duniawi telah menciptakan fragmentasi dalam sistem pendidikan Islam yang hingga kini masih dirasakan di banyak negara Muslim (Siregar, 2023).

Dikotomi ini berdampak pada munculnya generasi yang unggul secara teknis, tetapi lemah dalam aspek spiritual dan moral. Realitas ini sangat relevan dengan kondisi kontemporer di mana degradasi nilai-nilai keagamaan, krisis identitas, dan melemahnya etika publik menjadi tantangan besar di dunia Muslim. Maka, kajian terhadap pemikiran Muhammad Ali Pasha membuka ruang refleksi bahwa transformasi pendidikan Islam tidak boleh hanya dimaknai sebagai modernisasi struktur dan metode, tetapi harus pula menyentuh dimensi nilai dan tujuan hakiki pendidikan (Tanjung & Harahap, 2024).

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa transformasi nilai dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang integratif. Islam sebagai agama yang holistik tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam adalah satu kesatuan yang bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT dan mengelola alam secara bijak. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam harus bergerak dari sekadar adopsi sistem luar menuju rekonstruksi sistem yang berakar pada nilai-nilai wahyu dan relevan dengan tantangan zaman (Lubis et al., 2024).

Muhammad Ali Pasha memberikan pelajaran penting bahwa reformasi pendidikan Islam memerlukan keberanian politik, visi jauh ke depan, dan keterbukaan terhadap perubahan. Namun, reformasi tersebut juga harus dibarengi dengan upaya menjaga jati diri pendidikan Islam (Panggabean et al., 2024). Hal ini menuntut adanya integrasi antara tradisi keilmuan Islam dan inovasi pedagogis modern, serta sinergi antara lembaga pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu sistem nasional yang berbasis nilai Islam.

Pembahasan ini menggarisbawahi bahwa transformasi nilai pendidikan Islam di era modern tidak dapat dilakukan secara instan dan sepihak. Diperlukan pendekatan dialogis antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas, antara warisan intelektual Islam dengan perkembangan sains dan teknologi kontemporer. Dalam konteks ini, pengalaman

Muhammad Ali Pasha dapat dijadikan bahan evaluasi dan inspirasi untuk merancang sistem pendidikan Islam masa kini yang lebih utuh, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

KESIMPULAN

Transformasi nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha di Mesir pada awal abad ke-19 merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam modern. Upaya reformasi yang ia lakukan didorong oleh kebutuhan untuk membangun negara yang kuat dan modern di tengah tekanan kolonialisme dan kemajuan Barat. Melalui kebijakan seperti pendirian sekolah-sekolah modern dan pengiriman pelajar ke Eropa, Muhammad Ali berhasil membentuk sistem pendidikan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis. Namun, transformasi tersebut juga membawa konsekuensi terhadap pergeseran nilai dalam pendidikan Islam. Integrasi antara nilai spiritual Islam dan ilmu pengetahuan belum terwujud secara optimal. Sistem pendidikan yang dikembangkan cenderung bersifat sekuler dan teknokratis, sehingga menciptakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Tiga poin penting yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah:

1. Reformasi pendidikan oleh Muhammad Ali Pasha mendorong lahirnya sistem pendidikan modern di dunia Islam.
2. Transformasi tersebut berdampak pada pergeseran nilai pendidikan Islam dari orientasi spiritual ke arah pragmatis dan teknikal.
3. Relevansi pemikiran Muhammad Ali terletak pada pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dan tuntutan modernitas dalam sistem pendidikan.

Pembaruan pendidikan Islam masa kini harus mengambil pelajaran dari sejarah agar tidak kehilangan identitas keislamannya dalam proses modernisasi.

REFERENSI

- Abrianto, D. (2023). The Role of Children's Character in the Perspective of Educational Philosophy. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 2(1), 783–795. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ISCIS/article/view/18470>
- Athoillah, M. A., & Wulan, R. W. (2019). Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, 2(November), 23. <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/14>

- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*. Kalimah.
- Cici, C. C., & Banu Irfan. (2022). History of Islamic Education in the Modernization Era of Egypt. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.58355/historical.v1i1.29>
- Harahap, M. Y., Ependi, R., Harahap, A. S., & Ikhsan, F. N. (2024). The Effectiveness Of Opening And Closing Lessons In The Context Of Islamic Education At The Private Madrasah Aliyah Amaliyah Sunggal. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 4(1), 202–215. <https://doi.org/10.46576/PROSUNDHAR.V4I1.356>
- Harahap, R. M. (2018). Muhammad Ali Pasha: Inovasi Pendidikan Islam. *Idrak: Journal of Islamic Education*, 1(1), 19–32. <http://jurnal.stit-rh.ac.id/index.php/idrak/article/view/2>
- Harahap, S. (2006). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Istiqamah Mulya Press.
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.
- Lubis, H. S., Lubis, S. A., & Daulay, N. (2024). Multiple Intelligences-Based Learning Strategies for Islamic Religious Education in Private Elementary Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 612. <https://doi.org/10.35723/AJIE.V8I2.513>
- Mujahidah, U., Said, R., Ramadhan, A. R., Sauri, S., Arab, P. B., Pendidikan Bahasa, F., Sastra, D., & Pendidikan Indonesia, U. (2024). Tokoh-Tokoh Modernisasi Pedagogik Di Timur Tengah Dan Pembaruannya Figures of Pedagogical Modernization in the Middle East and Its Reform. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 8, 147–162.
- Panggabean, H. S., Harahap, M. Y., Audline, H. R. P., Hannum, L., & Oktafiani, S. I. (2024). The Ability of Islamic Religious Education Teachers in Using Learning Media (A Study at MAN 2 Model Medan). *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 0(3). <https://doi.org/10.47006/ISCIS.V0I3.22201>
- Permata, S., Hasaruddin, H., Syukur, S., Reynaldo, R., & Rizal, A. (2023). Muhammad Ali Pasha Dan Ide Pembaharuannya Di Mesir. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 43–56. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.2156>
- Siregar, B. (2023). *Potret Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Tahta Media Group.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Swendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan,*

Kebudayaan dan Keagamaan. Nilacakra.

Tanjung, R. Y., & Harahap, M. Y. (2024). Leadership Strategy Of School Principal In Improving Teacher Professionalism At Al-Yasiriyah Educational Foundation. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 1030–1039. <https://doi.org/10.24815/JIMPS.V9I4.33460>

Usman, A. M., & Umar, M. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 237. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1599>